

# SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS DITINJAU DARI ADVERSITY QUOTIENT PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Novita Ramadhani<sup>1</sup>, Muhamad Sofian Hadi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>) Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: novitardni@gmail.com<sup>1</sup>, M.Sofianhadi@umj.ac.id<sup>2</sup>

## Abstrak

Kemampuan literasi matematis merupakan salah satu kemampuan matematis yang berperan penting bagi siswa dan diharapkan siswa memiliki kemampuan literasi matematis yang baik. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan kecerdasan yang dibutuhkan siswa untuk menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal literasi matematis. Penelitian ini bertujuan mengkaji kemampuan literasi matematis ditinjau dari *adversity quotient* pada pembelajaran matematika. Metode penelitian yang digunakan yaitu *systematic literature review*, dengan 19 artikel yang di-review. Pengumpulan data dilakukan dengan mendokumentasikan dan mereview semua artikel mengenai kemampuan literasi matematis, *adversity quotient*, dan kemampuan literasi matematis ditinjau dari *adversity quotient* pada pembelajaran matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *adversity* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi matematis siswa. Semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka semakin tinggi juga kemampuan literasi matematis siswa. Sebaliknya, jika *adversity quotient* siswa rendah maka rendah juga kemampuan literasi matematis siswa.

**Kata kunci:** Kemampuan Literasi Matematis, *Adversity Quotient*, Pembelajaran Matematika

## Abstract

Mathematical literacy ability is one of the mathematical abilities that plays an important role for students and students are expected to have good mathematical literacy skills. *Adversity Quotient* (AQ) is the intelligence needed by students to face difficulties in solving mathematical literacy questions. This study aims to examine the ability of mathematical literacy in terms of the *adversity quotient* in learning mathematics. The research method used is *systematic literature review*, with 19 articles reviewed. Data collection was carried out by documenting and reviewing all articles regarding mathematical literacy ability, *adversity quotient*, and mathematical literacy ability in terms of *adversity quotient* in mathematics learning. The results of this study indicate that *adversity* is one of the factors that influence students' mathematical literacy skills. The higher the student's *adversity quotient*, the higher the student's mathematical literacy ability. Conversely, if the student's *adversity quotient* is low, then the student's mathematical literacy ability is also low.

**Keywords:** Mathematical Literacy Ability, *Adversity Quotient*, Learning Mathematics

## PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan, teknologi informasi dan komunikasi, kompetensi global, dan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan yang datang sangat cepat. Perlunya persiapan yang matang sehingga generasi bangsa mampu menghadapi perubahan yang ada. Pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan generasi bangsa yang mampu mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi agar dapat bersaing dalam masyarakat teknologi. Melalui pendidikan siswa dapat memiliki dan mengasah keterampilan belajar dan berinovasi, keterampilan menggunakan teknologi dan media informasi, dapat bekerja, dan bertahan dengan menggunakan keterampilan untuk hidup (Arifin, 2017). Salah satu kemampuan matematika yang memiliki peranan penting dalam pendidikan adalah kemampuan matematika. Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa pada setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini karena, matematika dapat membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan membantu siswa dalam menghadapi tantangan di era global.

Kemampuan matematika yang dapat membantu siswa untuk menggunakan matematika dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari disebut sebagai kemampuan literasi matematis. Kemampuan literasi matematis dapat membantu individu untuk mengetahui peran matematika dalam kehidupan sehari-hari dan digunakan untuk membuat penilaian dan keputusan tepat yang dibutuhkan oleh warga negara abad ke-21 yang konstruktif, terlibat, dan reflektif (PISA, 2021).

Kemampuan literasi matematis menjadi hal yang penting untuk dimiliki oleh siswa karena merupakan kunci untuk menghadapi perubahan di bidang pengetahuan dan teknologi. Kemampuan ini dapat membantu siswa untuk memahami peranan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan bersaing dalam masyarakat teknologi. Kemampuan literasi tidak hanya melibatkan siswa dalam menyelesaikan soal yang berkaitan dengan perhitungan saja, akan tetapi lebih melibatkan siswa untuk dapat menggunakan kemampuan bernalar yang logis dan analitisnya dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Sari, 2015). Siswa diharapkan memiliki kemampuan literasi yang baik agar dapat bersaing dan menghadapi perubahan yang ada.

Setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda dalam memecahkan masalah matematika. Ada yang menganggap permasalahan sebagai tantangan yang harus diselesaikan dan berusaha untuk dapat menyelesaikan masalah tersebut. Sedangkan, yang lainnya menganggap permasalahan tersebut sangat sulit untuk diselesaikan dan cenderung menyerah daripada mencoba menyelesaikannya. Respon seseorang terhadap kesulitan dan tantangan yang sedang mereka hadapi disebut *adversity quotient*. Menurut Stoltz (2000) *Adversity Quotient (AQ)* merupakan kecerdasan atau kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengubah, mengolah sebuah permasalahan atau kesulitan dan menjadikannya sebuah tantangan untuk diselesaikan. *Adversity quotient* dapat memberikan gambaran mengenai kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan yang sedang dihadapinya. Stoltz (2000) mengelompokkan AQ menjadi tiga tingkatan, yaitu *climber (AQ tinggi)*, *camper (AQ sedang)*, dan *quitter (AQ rendah)*. Jika dikaitkan dengan literasi matematis, maka *adversity quotient* merupakan kecerdasan yang dibutuhkan peserta didik untuk menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah terkait dengan literasi matematis (Mawardhiyah & Manoy, 2018).

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti tertarik melakukan penelitian terkait kemampuan literasi matematis ditinjau dari *adversity quotient* (*climber, camper, dan quitter*). Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “*Systematic Literature Review: Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau dari Adversity quotient pada Pembelajaran Matematika*”.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)* yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Peneliti akan merevisi dan mengidentifikasi artikel jurnal yang tersedia secara sistematis. Selanjutnya dengan Triandini dkk. (2019) yang menjelaskan bahwa metode SLR peneliti melakukan review dan mengidentifikasi jurnal-jurnal yang telah ditentukan secara sistematis dengan proses yang mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan. Dalam melakukan penelitian SLR, peneliti melakukan 3 tahapan yaitu *planning, conducting, dan reporting*. Langkah pertama, peneliti melakukan pencarian dan penentuan topik penelitian yang akan dibahas yaitu *Systematic Literature Review: Kemampuan Literasi matematis ditinjau dari adversity quotient pada Pembelajaran Matematika*. Selanjutnya peneliti melakukan pencarian artikel jurnal dengan kata kunci kemampuan literasi matematis, *adversity quotient*, pembelajaran matematika, dan gabungan dari kata tersebut. Pencarian artikel jurnal dilakukan di *google scholar, scopus, dan scopus* dengan kata kunci yang telah ditetapkan dan artikel yang dipublikasikan dalam rentang waktu 2019 sampai 2023. Kemudian dipilih 19 artikel yang terkait dengan kata kunci. Selanjutnya, peneliti menganalisis, merangkum, dan menulis hasil SLR ke dalam suatu pembahasan artikel.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil dari penelitian ini merupakan kajian literatur mengenai kemampuan literasi matematis ditinjau dari *adversity quotient* pada pembelajaran matematika. Artikel yang didokumentasikan terkait kemampuan literasi matematis, *adversity quotient*, dan kemampuan literasi matematis ditinjau dari *adversity quotient*.

## 1. Kemampuan Literasi Matematis

Tabel 1. Kemampuan Literasi Matematis

Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
Hapsari (2019)	Penelitian ini menggunakan metode survei dengan instrumen tes literasi matematis dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat literasi matematis siswa masih rendah. Hal ini karena siswa masih belum terbiasa dengan soal matematika dalam konteks dan siswa belum belajar matematika dengan konteks yang kuat.
Muzaki & Masjudin (2019)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan secara umum kemampuan literasi matematis siswa kategori kemampuan awal matematika (KAM) tinggi, sedang, dan rendah memiliki kemampuan literasi rendah.
Selan dkk. (2020)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal PISA. Sebagian besar siswa tidak mampu mencapai semua indikator literasi matematis yaitu mengidentifikasi aspek-aspek matematika, mengubah ke dalam model matematika, menggunakan rancangan model untuk menemukan solusi dan menafsirkan hasil matematika ke dalam konteks dunia nyata.
Fadillah & Munandar (2021)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan literasi siswa masih rendah yang terlihat dari banyaknya siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikan soal PISA dan belum mampu memenuhi 3 indikator kemampuan literasi matematis yaitu merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan.
Masfufah & Afriansyah (2021)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa kelas VIII SMP di Kp. Panawuan memiliki kemampuan literasi matematis yang rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam menafsirkan dan mengaplikasikan rumus yang sudah mereka ketahui dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.
Widianti & Hidayati (2021)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa hanya mampu mencapai level 1 dalam menyelesaikan soal literasi matematis, sedangkan pada level 2 dan 3 siswa masih belum mampu menginterpretasikan dan menggunakan representasi berdasarkan sumber informasi yang berbeda dan siswa belum mampu mengkomunikasikan hasil interpretasi dan alasan.

Literasi matematis didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk bernalar secara matematis dan untuk merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan matematika untuk memecahkan masalah dalam berbagai konteks dunia nyata, didalamnya mencakup konsep, prosedur, fakta, dan alat untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memprediksi fenomena (OECD, 2019). Kemampuan literasi matematis dapat membantu seseorang untuk menggunakan pemikiran matematika dalam memecahkan masalah sehari-hari untuk dapat menghadapi tantangan kehidupan (Stacey & Turner, 2015). Seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematis dapat menganalisis, memberi alasan, dan mengkomunikasikan ide secara efektif untuk menyelesaikan masalah matematis dalam kehidupan sehari-hari (Muzaki & Masjudin, 2019).

Berdasarkan hasil review dan identifikasi artikel jurnal pada Tabel 1 mengenai kemampuan literasi matematis, terlihat bahwa kemampuan literasi matematis siswa masih tergolong rendah. Siswa hanya mampu menyelesaikan soal literasi matematis yang jawabannya prosedural dan perintah soal secara langsung (Widianti & Hidayati, 2021). Siswa masih belum terbiasa menyelesaikan soal literasi matematis yang membutuhkan pemikiran logis, kritis dan solusi yang aplikatif (Muzaki & Masjudin, 2019). Siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal literasi matematis yang menekankan pada proses merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan. Sejalan dengan hasil penelitian Fadillah & Munandar (2021) yang menyatakan bahwa tidak mampu merumuskan permasalahan dalam model

matematika yang sesuai, keliru dalam menerapkan rancangan model matematika, dan mengalami kesulitan dalam menafsirkan permasalahan nyata ke dalam model matematis. Kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal literasi matematis karena siswa juga belum belajar matematika dengan konsep yang kuat sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika dalam konteks (Hapsari, 2019). Selain itu, kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal literasi matematis karena siswa masih asing dan kurang terbiasa mengerjakan soal-soal tipe PISA. Oleh karena itu, siswa perlu diberi soal-soal latihan tipe PISA agar siswa menjadi terbiasa dengan soal-soal jenis PISA.

#### a. Adversity Quotient

Berikut disajikan hasil rangkuman beberapa artikel terkait *adversity quotient* pada Tabel 2.

Tabel 2. *Adversity Quotient*

Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
Pertiwi dkk. (2019)	Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dan menggunakan metode Ex Post Facto. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara <i>adversity quotient</i> dengan hasil belajar matematika siswa.
Darmawan dkk. (2019)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa <i>climber</i> memiliki prestasi belajar matematika yang lebih baik daripada siswa <i>camper</i> dan <i>quitter</i> . Siswa <i>camper</i> memiliki prestasi belajar yang lebih baik daripada siswa <i>quitter</i> .
Mayudana (2020)	Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dan menggunakan metode "Ex Post Facto". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan <i>adversity quotient</i> terhadap hasil belajar matematika.
Septianingtyas & Jusra (2020)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan korelasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan pemecahan masalah matematis dengan <i>adversity quotient</i> .
Safi'i dkk. (2021)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>adversity quotient</i> memiliki pengaruh terhadap kinerja siswa, kemandirian belajar, dan motivasi belajar siswa.
Laili (2021)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif melalui metode survey dengan analisis deskriptif korelasional. Hasil penelitian ini menunjukkan <i>adversity quotient</i> dan hasil belajar peserta didik kelas 7 di SMP Swasta di Depok menunjukkan hubungan yang positif dan searah dengan hasil persentase di setiap indikator yaitu control, origin and ownership, reach and endurance cukup tinggi.
Dewantari & Soetjningsih (2022)	Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara <i>adversity quotient</i> dan kecemasan dalam menghadapi dunia kerja pada mahasiswa tingkat akhir dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.
Septiana & Arifiana (2023)	Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk melihat kekuatan dan arah hubungan yang ada di antara variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara optimisme dengan <i>adversity quotient</i> pada mahasiswa pekerja.

*Adversity quotient* merupakan kemampuan individu dalam mengamati kesulitan dan mengolah kesulitan menjadi tantangan untuk diselesaikan (Stoltz, 2000). *Adversity quotient* dikelompokkan menjadi tiga tipe yaitu, *climber*, *camper*, dan *quitter* (Stoltz, 2000). Siswa *climber* memiliki keyakinan yang besar terhadap sesuatu yang dianggap sulit dan memiliki ketangguhan dan pantang menyerah saat menghadapi tantangan yang datang. Siswa *camper* akan berusaha menghadapi tantangan yang datang kepadanya dan berusaha menyelesaikan masalah meskipun tidak maksimal. Siswa *quitter* memilih menghindari tantangan dan mudah menyerah dalam menyelesaikan masalah yang datang.

Adversity quotient menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa yang memiliki AQ tinggi akan selalu berusaha mengatasi kesulitan yang sedang mereka hadapi dengan mengerahkan segala kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan siswa yang memiliki AQ lebih rendah lebih cenderung menghindari masalah dan menganggap kesulitan yang datang sebagai akhir dari perjuangan sehingga menyebabkan prestasi belajar mereka rendah. Adversity quotient berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa, karena siswa akan memiliki hasil belajar matematika yang baik dan mendapatkan nilai yang memuaskan jika memiliki adversity quotient yang tinggi (Mayudana, 2020). Siswa yang memiliki adversity quotient yang tinggi akan terus berusaha untuk mencari dan menemukan solusi dari permasalahan dalam pembelajaran serta pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan dalam belajar matematika (Pertiwi dkk., 2019). Siswa dengan adversity quotient tinggi akan mampu mencari solusi dari masalahnya dengan berusaha memecahkan sumber masalahnya langsung, bukan dengan berkeluh kesah tanpa melakukan apapun (Afri, 2018). Adversity quotient memiliki hubungan dengan kecemasan menghadapi dunia kerja, semakin tinggi adversity quotient siswa, akan menurunkan tingkat kecemasan dalam menghadapi dunia kerja, demikian sebaliknya (Hanifa, 2017). Siswa yang memiliki adversity quotient yang baik memiliki kepercayaan diri akan kemampuan dan pengetahuan yang mereka miliki sehingga dapat menghadapi tantangan dan kesulitan yang datang padanya.

## 2. Kemampuan Literasi Matematis ditinjau dari *Adversity quotient* pada Pembelajaran Matematika

Berikut disajikan hasil rangkuman beberapa artikel terkait kemampuan literasi matematis ditinjau dari *adversity quotient* pada pembelajaran matematika pada Tabel 3.

Tabel 3. Kemampuan Literasi Matematis Ditinjau dari *Adversity Quotient* pada Pembelajaran Matematika

Peneliti dan Tahun	Hasil Penelitian
Nilasari & Anggreini (2019)	Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus. Siswa <i>climber</i> mampu menyelesaikan soal PISA level 1 sampai level 5 dengan baik, akan tetapi kurang tepat dalam menerapkan strategi pemecahan masalah pada soal PISA level 6. Sedangkan siswa <i>camper</i> dan <i>quitter</i> hanya mampu menyelesaikan soal PISA level 1 sampai level 4.
Maulidah dkk. (2021)	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMA dengan tipe <i>climber</i> memiliki literasi kuantitatif yang lebih baik daripada siswa SMA dengan tipe <i>camper</i> dan <i>quitter</i> . Siswa SMA dengan tipe <i>camper</i> memiliki literasi kuantitatif lebih baik daripada siswa SMA tipe <i>quitter</i> .
Adam dkk. (2022)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi matematika subjek <i>climbers</i> sudah dicapai dengan baik dalam menyelesaikan masalah bangun ruang sisi datar memenuhi semua komponen proses literasi matematika. Literasi matematika subjek <i>campers</i> sudah cukup baik dalam menyelesaikan masalah bangun ruang sisi datar. Sedangkan Literasi matematika subjek <i>quitters</i> masih kurang dalam menyelesaikan masalah bangun ruang sisi datar.
Pardosi dkk. (2022)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek <i>climber</i> mampu memenuhi tahap merumuskan, menerapkan dan menafsirkan. Subjek <i>camper</i> hanya mampu memenuhi tahap merumuskan dan menerapkan. Sedangkan subjek <i>quitter</i> hanya mampu memenuhi tahap merumuskan. Pada tahap menerapkan subjek <i>quitter</i> hanya mampu merancang strategi untuk menyelesaikan masalah, namun subjek <i>quitter</i> tidak mengetahui jenis metode yang digunakan.

Budiyanti dkk. (2022)	Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII dalam memecahkan soal SPLDV model PISA yang ditinjau dari <i>adversity quotient</i> tipe <i>climber</i> yaitu subjek <i>climber</i> mampu memenuhi seluruh proses literasi matematis yaitu merumuskan masalah secara matematis, menggunakan konsep, fakta, prosedur, dan penalaran matematika serta menafsirkan, menerapkan dan mengevaluasi hasil perhitungan.
--------------------------	---

*Adversity quotient* dapat membantu siswa untuk menghadapi kesulitan dalam memecahkan masalah terkait literasi matematis. Siswa dengan *adversity quotient* yang baik akan mampu menyelesaikan masalah terkait literasi matematis dengan baik pula. Siswa dengan *adversity quotient* tipe *climber* memiliki daya juang yang tinggi (Stoltz, 2000). Siswa *climber* dalam menyelesaikan soal tipe PISA akan memberikan usaha yang maksimal, saat mengalami kesulitan siswa *climber* akan berusaha mencari cara agar dapat menyelesaikan permasalahan. Sejalan dengan hasil penelitian Nilasari & Anggreini (2019) yaitu siswa *climber* mampu menyelesaikan soal tipe PISA level 1 sampai level 5 dengan baik. Hal ini memperlihatkan bahwa siswa *climber* memiliki kemampuan literasi matematis yang baik karena dapat menyelesaikan 5 level soal PISA dari 6 level. Selain itu, siswa *climber* mampu memenuhi semua indikator proses kemampuan literasi matematis yaitu merumuskan, menerapkan, dan menafsirkan (Pardosi, dkk., 2022). Siswa *climber* sudah baik dalam proses tahapan literasi matematis dalam memecahkan soal tipe PISA (Budiyanti dkk., 2022). Sejalan dengan Adam dkk. (2022) yang menyatakan bahwa siswa *climber* memenuhi semua komponen proses literasi matematis dengan mampu menyelesaikan masalah bangun ruang sisi datar dengan baik. Siswa *climber* mempunyai kemampuan literasi kuantitatif yang lebih baik daripada siswa *camper* dan *quitter* (Maulidah dkk., 2021). Siswa *climber* adalah siswa yang pantang menyerah dan berputus asa saat menghadapi masalah yang sulit diselesaikan, mereka akan terus berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan masalah. Siswa *climber* sangat gigih dan teliti dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Siswa dengan *adversity quotient* tipe *camper* akan berhenti berusaha saat merasa tidak dapat melakukan hal apapun setelah mereka berusaha (Stoltz, 2000). Siswa *camper* dalam menyelesaikan soal tipe PISA akan berusaha untuk mencari jawaban dari permasalahan, saat mengalami kesulitan siswa *camper* akan berhenti mencoba. Sejalan dengan hasil penelitian Nilasari & Anggreini (2019) yaitu siswa *camper* mampu menyelesaikan soal tipe PISA level 1 sampai 4 dengan baik, akan tetapi mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal tipe PISA level 5 dan 6. Selain itu, pada indikator proses kemampuan literasi matematis siswa *camper* mampu merumuskan dan menerapkan dengan baik (Pardosi dkk., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematis siswa *camper* sudah cukup baik. Siswa *camper* memiliki kemampuan literasi kuantitatif yang lebih baik daripada siswa *quitter* (Maulidah dkk., 2021). Siswa *camper* adalah siswa yang mau berusaha untuk menyelesaikan masalah terkait literasi matematis meskipun tidak maksimal. Sedangkan, siswa dengan *adversity quotient* tipe *quitter* akan mudah menyerah saat menghadapi kesulitan dan memilih menghindari masalah yang datang kepadanya (stoltz, 2020). Siswa *quitter* hanya mampu memenuhi satu indikator proses literasi matematis yaitu proses merumuskan (Adam dkk., 2022).

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *adversity* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi matematis siswa. Semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka akan semakin baik kemampuan literasi matematis siswa. Siswa *climber* akan berusaha secara maksimal untuk menyelesaikan masalah matematika terkait literasi matematis. Siswa *climber* memiliki kemampuan literasi matematis yang baik. Siswa *camper* akan berusaha menyelesaikan masalah matematika terkait literasi matematis, namun tidak secara maksimal. Siswa *camper* memiliki kemampuan literasi matematis yang cukup baik, namun tidak sebaik kemampuan literasi matematis siswa *climber*. Siswa *quitter* sangat mudah menyerah saat menyelesaikan masalah matematika terkait literasi matematis. Siswa *quitter* memiliki kemampuan literasi matematis yang kurang baik. Semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka semakin tinggi juga kemampuan literasi matematis siswa, demikian sebaliknya.

## SARAN

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam penelitian terkait kemampuan literasi matematis ditinjau dari adversity quotient pada pembelajaran matematika. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar berkat bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Semoga Allah SWT mencurahkan nikmat dan kasih sayang-Nya, serta membalas semua kebaikan serta ketulusan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. H. E., Dwijayanti, I., & Endahwuri, D. (2022). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP Negeri 1 Juwana Dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Adversity Quotient. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(2), 213–225.
- Afri, L. D. (2018). Hubungan Adversity Quotient dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP Pada Pembelajaran Matematika. *AXIOM: Jurnal Pendidikan dan Matematika*, 7(2). <https://doi.org/10.30821/axiom.v7i2.2895>
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan Instrumen Pengukur Critical Thinking Skills Siswa pada Pembelajaran Matematika Abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 92–100.
- Budiyanti, A. I. A., Sutrisno, & Prayito, M. (2022). Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII dalam Memecahkan Soal SPLDV Model PISA Ditinjau dari Adversity Quotient Tipe Climbers. *Imajiner: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 4(2), 141–149. [journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner](http://journal.upgris.ac.id/index.php/imajiner)
- Darmawan, M., Budiyo, B., & Pratiwi, H. (2019). Mathematics Learning Achievement of Vocational High School Students' Viewed by Adversity Quotient. *Journal of Physics: Conference Series*, 1157(4). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1157/4/042121>
- Dewantari, A. G., & Soetjningsih, C. H. (2022). Adversity Quotient dan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Mahasiswa Tingkat Akhir. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 629–636. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v10i3.8631>
- Fadillah, F., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa pada Soal PISA di SMPN 2 Karawang Barat. *Wahana Matematika dan Sains: Jurnal Matematika, Sains, dan Pembelajarannya*, 15(3), 15–25. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPM/article/view/32118>
- Hanifa, Y. (2017). Emotional Quotient dan Adversity Quotient dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 25–33. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4327>
- Hapsari, T. (2019). Literasi Matematis Siswa. *Jurnal Euclid*, 6(1), 84–94.
- Laili, N. (2021). Hubungan Adversity Quotient dan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik dalam Pembelajaran Jarak Jauh di SMP. *Journal of Humanities and Social Sciences*, 3(1), 33–39. <https://doi.org/10.36079/lamintang.jhass-0301.210>
- Masfufah, R., & Afriansyah, E. A. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII melalui Soal PISA. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 291–300.
- Maulidah, N. S., Lestariningsih, L., & Dhewy, R. C. (2021). The Profil of Senior High School ( SHS ) Student ' s Quantitative Literacy in Solving PISA-type Problems in Terms of Adversity Quotient. *Jurnal Riset Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Matematika (JRPIPM)*, 4(2), 117–131.
- Mawardhiyah, K., & Manoy, J. T. (2018). Literasi Matematika Siswa SMP dalam Menyelesaikan Soal Program for International Student Assessment (PISA) Berdasarkan Adversity Quotient (AQ). *MATHEdunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(3), 21–29. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/25554/23429>
- Mayudana, I. K. Y. (2020). Hubungan Kecemasan Matematis dan adversity quotient terhadap hasil belajar matematika siswa kelas X SMK TI Bali Global Denpasar tahun pelajaran 2019/2020. *Widyadari Jurnal Pendidikan*, 21(2), 544–555. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4048974>

- Muzaki, A., & Masjudin. (2019). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 8(3), 493–502.
- Nilasari, N. T., & Anggreini, D. (2019). Kemampuan Literasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Ditinjau dari Adversity Quotient. Jurnal Elemen, 5(2), 206.
- Pardosi, R. P., Budiarto, M. T., & Rahaju, E. B. (2022). Literasi Matematis Siswa SMP Berdasarkan Adversity Quotient Dalam Memecahkan Masalah SPLDV Romario Petrus Pardosi 1)\* , Mega Teguh Budiarto 2) , Endah Budi Rahaju 3). SOULMATH, 10(2), 91–108. <http://dx.doi.org/10.25139/smj.v10i2.4591>
- Pertiwi, N. L. C., Wiarta, I. W., & Ardana, I. K. (2019). Hubungan Antara Adversity Quotient (AQ) dengan Hasil Belajar Matematika. Journal of Education Technology, 3(2), 73–80. <https://doi.org/10.23887/jet.v3i2.21707>
- PISA. (2021). 21st-century readers: Developing literacy skills in a digital world. In OECD Publishing. [https://www.oecd-ilibrary.org/education/21st-century-readers\\_a83d84cb-en](https://www.oecd-ilibrary.org/education/21st-century-readers_a83d84cb-en)
- Safi'i, A., Muttaqin, I., Sukino, Hamzah, N., Chotimah, C., Junaris, I., & Rifa'i, M. K. (2021). The effect of the adversity quotient on student performance, student learning autonomy and student achievement in the COVID-19 pandemic era: evidence from Indonesia. Heliyon, 7(12). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e08510>
- Sari, R. H. N. (2015). Literasi Matematika: Apa, Mengapa dan Bagaimana? Seminar Nasional matematika dan pendidikan matematika UNY, 8, 713-720. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Selan, M., Daniel, F., & Babys, U. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten Change and Relationship. AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika, 11(2), 335–345.
- Septiana, D., & Arifiana, I. Y. (2023). Adversity quotient pada mahasiswa pekerja : Adakah peranan optimisme ? Pendahuluan. 2(4), 734–742.
- Septianingtyas, N., & Jusra, H. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Adversity Quotient. Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika, 4(2), 657–672. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.263>
- Stacey, K., & Turner, R. (2015). Assessing Mathematical Literacy: The PISA Experience. Australia: Springer.
- Stoltz, P. G. (2000). Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang. Jakarta: PT. Grasindo Indonesia.
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. Indonesian Journal of Information Systems (IJIS, 1(2), 63. <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>
- Widianti, W., & Hidayati, N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa SMP Pada Materi Segitiga Dan Segiempat. JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif, 4(1), 27–38. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i1.27-38>